
**ANALISIS DETERMINAN PENURUNAN MINAT GENERASI Z TERHADAP
SEKTOR PERTANIAN**

Eldy Zakkirul¹, Rohmat Hidayat², Agus Suhadi³

^{1,2,3}Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: ezakkirul@gmail.com¹, rohmathidayat@unwaha.ac.id², suhadiagus777@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian serta merumuskan strategi peningkatan minat tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada Generasi Z di Kecamatan Bandarkedungmulyo untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi minat terhadap pertanian. Sementara itu, metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam guna menggali persepsi dan pengalaman responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, motivasi diri, dan pengalaman bertani. Faktor ekonomi menjadi faktor paling dominan, terutama terkait pendapatan dan risiko usaha. Namun, faktor sosial, rendahnya motivasi, serta pengalaman bertani yang kurang menarik juga berperan signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan strategi terpadu berupa peningkatan daya tarik ekonomi pertanian, penguatan dukungan sosial, peningkatan motivasi, serta penyediaan pengalaman bertani berbasis teknologi modern.

Kata Kunci: Generasi Z, Minat Pertanian, Sektor Pertanian, Faktor Determinan, Strategi Efektif.

***Abstract:** This study aims to analyze the factors influencing the decline in Generation Z's interest in the agricultural sector and to formulate appropriate strategies to increase such interest. The research employs a mixed methods approach by integrating quantitative and qualitative methods. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to Generation Z respondents in Bandar Kedungmulyo District to identify dominant influencing factors, while qualitative data were obtained through in-depth interviews to explore perceptions, motivation, and farming experiences in depth. The results indicate that the decline in interest is influenced by four main factors: economic factors, social factors, self-motivation, and farming experience. Economic factors show the highest mean value, indicating that income considerations, uncertainty of returns, and business risks are the main reasons for low interest in agriculture. However, qualitative findings reveal that limited family and environmental support, low self-motivation, and farming experiences perceived as physically demanding and less promising also significantly affect attitudes toward the agricultural sector. Therefore, it is recommended that strategies to increase Generation Z's interest be implemented in an integrated manner by enhancing the economic attractiveness of agriculture, strengthening*

social support, improving motivation through training and empowerment programs, and providing positive farming experiences supported by modern agricultural technologies.

Keywords: *Generation Z, Interest In Agriculture, Agricultural Sector, Determinant Faktors, Effective Strategis, Declining Interest.*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses integrasi antarnegara yang ditandai dengan semakin cepatnya pertukaran informasi, teknologi, dan budaya. Proses ini membuat batas-batas geografis dalam kehidupan sosial menjadi semakin kabur (Waters, 2001 dalam Mardiyanti et al., 2023). Perkembangan teknologi, khususnya smartphone dan internet, menjadi pendorong utama meluasnya globalisasi. Dampaknya terlihat pada perubahan struktur sosial masyarakat, termasuk pergeseran dalam cara memperoleh informasi dari media konvensional ke media digital. Digitalisasi sendiri merupakan proses perubahan dari bentuk analog ke digital yang memungkinkan informasi diolah dan disebarakan dengan lebih cepat dan efisien (Asaniyah, 2017). Dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, gaya hidup, serta preferensi individu dalam menentukan pilihan karier. Perubahan tersebut menciptakan struktur sosial baru yang lebih dinamis dan terbuka terhadap berbagai alternatif pilihan pekerjaan.

Perkembangan globalisasi yang diikuti dengan digitalisasi telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kondisi ini menyebabkan pergeseran dari penggunaan media konvensional menuju media digital yang lebih praktis dan interaktif. Akibatnya, masyarakat, khususnya generasi muda, memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi global yang secara tidak langsung membentuk persepsi terhadap berbagai sektor pekerjaan, termasuk sektor pertanian.

Generasi Z merupakan generasi yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi digital. Kemudahan akses informasi melalui media sosial membuat generasi ini lebih adaptif terhadap perubahan, namun juga membentuk pola pikir yang cenderung instan dan mengikuti tren global. Gaya hidup yang berkembang mengarah pada modernisasi, sehingga memengaruhi preferensi dalam memilih pekerjaan. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada sektor modern dibandingkan sektor konvensional seperti pertanian.

Selain itu, paparan informasi global yang begitu luas membuat Generasi Z cenderung membandingkan berbagai pilihan pekerjaan secara rasional. Mereka lebih memilih pekerjaan

yang dianggap memiliki prospek jelas, fleksibel, serta mampu memberikan kepuasan secara ekonomi dan sosial. Hal ini menyebabkan sektor pertanian yang masih dipersepsikan sebagai pekerjaan konvensional menjadi kurang diminati.

Padahal, sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam kehidupan manusia. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian, penggerak ekonomi, serta bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat. Menurut Tambunan (2006) dalam Mardiyanti et al. (2023), pertanian merupakan kegiatan produksi yang bergantung pada proses biologis tanaman dan hewan, serta memiliki nilai ekonomis. Seiring perkembangan zaman, pertanian tidak lagi dipandang sekadar aktivitas tradisional, tetapi telah berkembang menuju sistem agribisnis modern yang mencakup produksi, pengolahan, hingga pemasaran (Syarief et al., 2014).

Transformasi sektor pertanian menuju sistem agribisnis modern menunjukkan bahwa pertanian memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi sektor yang lebih inovatif dan kompetitif. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu mengubah persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian sebagai pilihan karier yang menarik.

Meskipun memiliki peran penting, sektor pertanian saat ini menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah menurunnya minat generasi muda. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya regenerasi petani. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur tenaga kerja pertanian yang dapat berdampak pada keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Jika tidak segera diatasi, hal ini berpotensi menyebabkan krisis regenerasi petani yang semakin serius. Struktur tenaga kerja pertanian menunjukkan kecenderungan penuaan, di mana jumlah petani berusia lanjut semakin meningkat, sementara tenaga kerja muda semakin berkurang (Arvianti, 2019). Hal ini juga diperkuat oleh Widyawati dan Setyowati (2018) yang menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap pertanian terus menurun setiap tahun.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan, termasuk di Kabupaten Jombang, dari 7.202 orang pada tahun 2015 menjadi 4.462 orang pada tahun 2023. Sebaliknya, sektor jasa mengalami peningkatan signifikan dalam menyerap tenaga kerja muda. Selain itu, sebagian besar petani saat ini didominasi oleh usia di atas 45 tahun, sementara proporsi petani muda relatif rendah. Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier, di mana generasi muda lebih tertarik pada sektor yang dianggap lebih modern dan

memiliki peluang pengembangan karier yang lebih luas. Kondisi tersebut semakin memperkuat indikasi bahwa sektor pertanian mulai kehilangan daya tariknya di kalangan generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam regenerasi tenaga kerja pertanian.

Penurunan minat generasi muda terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama, terutama terkait rendahnya pendapatan, tingginya risiko usaha, dan ketidakpastian hasil (Hazel, 2022). Selain itu, faktor sosial seperti lingkungan dan persepsi masyarakat juga berperan dalam membentuk pandangan negatif terhadap profesi petani (Soleiman, 2021). Faktor internal seperti motivasi diri serta pengalaman bertani juga turut memengaruhi minat individu (Slameto, 2010). Minimnya pengalaman langsung dan kurangnya paparan terhadap pertanian modern membuat generasi muda semakin menjauh dari sektor ini.

Dari sisi teoritis, minat seseorang dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa minat dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi kemampuan diri (Ajzen, 1991). Selain itu, teori motivasi seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1943) menunjukkan bahwa individu cenderung memilih pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, keamanan, dan penghargaan diri. Dalam konteks ini, sektor pertanian sering dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal.

Karakteristik Generasi Z yang digital, kritis, dan berorientasi pada efisiensi sebenarnya membuka peluang bagi sektor pertanian untuk berkembang lebih modern. Namun, tanpa inovasi dan pendekatan yang sesuai, sektor ini akan semakin ditinggalkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu menyesuaikan sektor pertanian dengan karakteristik generasi muda, seperti melalui penerapan teknologi modern, penguatan edukasi, serta penciptaan pengalaman bertani yang lebih menarik.

Fenomena penurunan minat ini juga terjadi di Kecamatan Bandarkedungmulyo, di mana proporsi tenaga kerja di sektor pertanian hanya sekitar 21% dan terus mengalami penurunan (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran minat kerja generasi muda ke sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan.

Dari perspektif teoritis, minat individu dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa minat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks penelitian ini, sikap tercermin dari pandangan Generasi Z terhadap sektor pertanian, norma subjektif berkaitan

dengan pengaruh lingkungan sosial, sedangkan persepsi kontrol diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dan peluang dalam sektor pertanian.

Selain itu, teori motivasi juga menjelaskan bahwa individu cenderung memilih bidang pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, penghargaan, dan aktualisasi diri (Maslow, 1943; McClelland, 1961). Sementara itu, pengalaman individu turut membentuk minat melalui persepsi yang dihasilkan dari pengalaman langsung maupun tidak langsung (Kolb, 1984). Oleh karena itu, minat Generasi Z terhadap sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, motivasi, dan pengalaman yang saling berkaitan.

Karakteristik Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi, kritis, dan berorientasi pada efisiensi sebenarnya membuka peluang bagi sektor pertanian untuk bertransformasi menjadi lebih modern. Pemanfaatan teknologi seperti pertanian berbasis digital (smart farming), penggunaan media sosial dalam pemasaran hasil pertanian, serta pengembangan agribisnis modern dapat menjadi solusi dalam meningkatkan daya tarik sektor ini. Namun, tanpa adanya inovasi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik generasi muda, sektor pertanian berpotensi semakin ditinggalkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan penurunan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu menempatkan metode kuantitatif sebagai pendekatan utama yang kemudian diperdalam dan diperkuat dengan metode kualitatif (Creswell, 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum secara numerik terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat Generasi Z terhadap sektor pertanian, sekaligus memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam melalui data kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bandarkedungmulyo, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada periode Desember hingga Januari 2026. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah dengan basis pertanian yang cukup kuat, namun menunjukkan kecenderungan menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2017). Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden Generasi Z

berusia 18–35 tahun sebagai data utama, serta wawancara mendalam dan observasi sebagai data pendukung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan statistik, serta literatur seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Generasi Z di Kecamatan Bandarkedungmulyo. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Jumlah responden kuantitatif sebanyak 50 orang, mengacu pada rekomendasi ukuran sampel dalam penelitian sosial (Roscoe, 1975). Untuk data kualitatif, informan dipilih secara purposif, meliputi pemuda, petani, orang tua, tokoh masyarakat, dan penyuluh pertanian yang dianggap memahami fenomena penelitian secara mendalam (Patton, 2002).

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner dan pedoman wawancara. Kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengukur faktor ekonomi, sosial, motivasi, pengalaman bertani, dan persepsi terhadap sektor pertanian (Sugiyono, 2017). Penyusunan instrumen mengacu pada teori minat (Slameto, 2010) dan teori motivasi (Sardiman, 2012). Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menggali data secara langsung di lapangan (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun daring (Google Form) untuk memperoleh data yang dapat dianalisis secara statistik. Selanjutnya, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna menjelaskan serta memperkuat hasil temuan kuantitatif (Miles & Huberman, 1994).

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha dengan kriteria $\geq 0,60$ (Arikunto, 2013; Nunnally & Bernstein, 1994). Setelah itu, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan faktor-faktor yang memengaruhi minat responden (Sugiyono, 2018). Sementara itu, analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil analisis kualitatif kemudian digunakan untuk menginterpretasikan dan memperkuat temuan kuantitatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Integrasi kedua data dilakukan pada tahap akhir sebagai bentuk triangulasi untuk meningkatkan validitas

hasil penelitian (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, serta pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bandarkedungmulyo, responden yang terlibat didominasi oleh kelompok usia produktif Generasi Z. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden berada pada fase penting dalam menentukan pilihan karier, termasuk dalam mempertimbangkan sektor pertanian sebagai salah satu alternatif pekerjaan.

Dilihat dari jenis kelamin, responden perempuan cenderung lebih banyak dibandingkan laki-laki. Sementara itu, dari segi pekerjaan, mayoritas responden merupakan pelajar atau mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam tahap pendidikan, sehingga pandangan terhadap sektor pertanian masih dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, serta persepsi yang sedang berkembang.

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Presentase
Perempuan	54%
Laki-laki	46%

Tabel 2. Usia Responden

N	Minimum	Maximum	Mean
50	18	35	22,38

Tabel 3. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Presentase
Pelajar/mahasiswa	58%
Wiraswasta	20%
Lainya	18%
Pns	4%

2. Faktor yang mempengaruhi minat bertani

Untuk mengetahui kecenderungan masing-masing variabel penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Hasil deskriptif statistik

variabel	minumum	mean
Faktor ekonomi (X1)	6	10,76
Faktor lingkungan sosial(X2)	7	10,60
Faktor motivasi(X3)	3	5,10
Faktor pengalaman bertani(X4)	5	8,46
Minat (Y)	3	5,46

a. Faktor ekonomi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 10,76, yang mengindikasikan bahwa responden memandang aspek ekonomi sebagai faktor penting dalam sektor pertanian. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak secara langsung menjadi pertimbangan utama dalam membentuk minat.

Informan 1 menyatakan bahwa faktor ekonomi tidak terlalu berpengaruh, melainkan lebih pada kemudahan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa juga diungkapkan oleh Informan 2 yang menyebutkan bahwa pilihan tidak didasarkan pada kondisi ekonomi, tetapi pada aspek kepraktisan.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara kuantitatif faktor ekonomi memiliki nilai tinggi, secara kualitatif faktor ini tidak menjadi pendorong utama. Hal ini sejalan dengan konsep perilaku ekonomi yang menyatakan bahwa keputusan individu

tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional (ekonomi), tetapi juga oleh persepsi dan kemudahan dalam bertindak. Dengan demikian, faktor ekonomi lebih merefleksikan persepsi umum dibandingkan sebagai determinan utama minat.

b. Faktor lingkungan sosial

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 10,60, yang menunjukkan adanya pengaruh lingkungan terhadap minat responden.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat berperan dalam membentuk pilihan individu. Informan 3 menyatakan bahwa kurangnya anggota keluarga yang bekerja di sektor pertanian memengaruhi ketertarikan terhadap bidang tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh Informan 4 yang menyebutkan bahwa lingkungan sekitar lebih mendorong pekerjaan di sektor lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial bekerja secara tidak langsung melalui pembentukan norma dan ekspektasi dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Dengan demikian, faktor sosial berkontribusi terhadap menurunnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian.

c. Faktor motivasi

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa faktor motivasi memiliki nilai rata-rata sebesar 5,10, yang relatif lebih rendah dibandingkan variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi responden terhadap sektor pertanian masih rendah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dipengaruhi oleh persepsi bahwa sektor pertanian kurang menjanjikan dari segi ekonomi, status sosial, dan peluang pengembangan diri. Informan 2 menyatakan bahwa sektor pertanian belum mampu memberikan dorongan untuk masa depan, sementara Informan 4 menilai bahwa sektor ini kurang memberikan peluang untuk berkembang.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan David McClelland, yang menyatakan bahwa individu cenderung memilih bidang yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi, penghargaan, dan aktualisasi diri. Dengan demikian, rendahnya motivasi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan

menurunnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian.

d. Faktor pengalaman bertani

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa faktor pengalaman memiliki nilai rata-rata sebesar 8,46, yang menunjukkan bahwa pengalaman berperan dalam membentuk persepsi responden terhadap sektor pertanian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki responden cenderung bersifat negatif. Informan 3 menyatakan bahwa sektor pertanian dipersepsikan sebagai pekerjaan yang berat dan membutuhkan waktu lama untuk memperoleh hasil. Hal ini diperkuat oleh Informan 5 yang menyebutkan bahwa pertanian dianggap melelahkan dengan pendapatan yang tidak pasti.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, membentuk persepsi negatif terhadap sektor pertanian. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, pengalaman menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap suatu bidang. Oleh karena itu, pengalaman negatif berkontribusi terhadap rendahnya minat Generasi Z dalam sektor pertanian.

e. Minat

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel minat (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,46, yang menunjukkan bahwa tingkat minat Generasi Z terhadap sektor pertanian tergolong relatif rendah.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut, dimana sebagian besar informan menyatakan kurang tertarik untuk terjun ke sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti persepsi terhadap rendahnya pendapatan, kurangnya dukungan lingkungan sosial, rendahnya motivasi, serta pengalaman negatif yang berkaitan dengan kegiatan pertanian.

Temuan ini menunjukkan bahwa minat tidak terbentuk secara tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang telah dibahas sebelumnya, yaitu faktor ekonomi, sosial, motivasi, dan pengalaman. Dengan kata lain, rendahnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian merupakan akumulasi dari berbagai persepsi dan pengalaman yang kurang mendukung.

Secara teoritis, minat merupakan kecenderungan individu untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas. Dalam hal ini, rendahnya

minat menunjukkan bahwa sektor pertanian belum mampu menarik perhatian Generasi Z sebagai pilihan karier yang menjanjikan.

3. Integrasi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan mixed methods, diperoleh bahwa temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan keterpaduan dalam menjelaskan fenomena menurunnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian. Data kuantitatif memberikan gambaran umum mengenai tingkat dan kecenderungan masing-masing variabel, sedangkan data kualitatif memperdalam pemahaman terkait alasan dan konteks yang melatarbelakangi temuan tersebut.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki nilai rata-rata tertinggi. Namun demikian, hasil wawancara mengungkapkan bahwa aspek ekonomi tidak hanya dipahami sebagai besaran pendapatan, tetapi juga mencakup ketidakpastian hasil, risiko usaha, serta lamanya proses memperoleh keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi lebih berperan dalam membentuk persepsi terhadap sektor pertanian dibandingkan sebagai faktor utama yang secara langsung menentukan minat.

Selain itu, faktor sosial juga menunjukkan peran yang signifikan dalam membentuk minat responden. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang memberikan dukungan serta minimnya representasi keberhasilan di sektor pertanian membentuk pandangan negatif terhadap sektor tersebut. Faktor sosial dalam hal ini bekerja secara tidak langsung melalui pembentukan norma dan ekspektasi yang berkembang di masyarakat.

Faktor pengalaman bertani turut memperkuat temuan tersebut, dimana pengalaman yang dimiliki responden cenderung bersifat negatif, seperti persepsi terhadap pekerjaan yang berat dan hasil yang tidak pasti. Pengalaman ini, baik yang dialami secara langsung maupun melalui pengamatan, berkontribusi dalam membentuk sikap yang kurang positif terhadap sektor pertanian.

Sementara itu, faktor motivasi menunjukkan bahwa rendahnya dorongan internal menjadi salah satu penyebab utama menurunnya minat Generasi Z. Persepsi bahwa sektor pertanian kurang menjanjikan dari segi masa depan, status sosial, dan peluang pengembangan diri menyebabkan rendahnya ketertarikan untuk terlibat dalam sektor tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurunnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, yaitu ekonomi, sosial,

pengalaman, dan motivasi. Kesesuaian antara temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pendekatan mixed methods yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

4. Rekomendasi Strategi

Berdasarkan hasil integrasi data kuantitatif dan kualitatif, strategi peningkatan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian perlu dirumuskan secara komprehensif dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, motivasi diri, dan pengalaman bertani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki nilai rata-rata tertinggi, namun temuan kualitatif mengungkapkan bahwa faktor lain juga memiliki peran yang signifikan dan saling berkaitan dalam membentuk minat.

Dari aspek ekonomi, rendahnya minat Generasi Z dipengaruhi oleh persepsi terhadap ketidakpastian pendapatan, tingginya risiko, serta lamanya proses memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu meningkatkan daya tarik ekonomi sektor pertanian, seperti penyediaan akses permodalan, jaminan pasar, serta pengembangan agribisnis berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang menyatakan bahwa individu cenderung memilih pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan jaminan kesejahteraan (Maslow, 1943; Herzberg, 1959).

Selain itu, faktor sosial juga berperan dalam membentuk minat Generasi Z melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Minimnya dukungan sosial serta kurangnya representasi keberhasilan di sektor pertanian menyebabkan terbentuknya persepsi negatif terhadap profesi petani. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun citra positif sektor pertanian melalui penguatan peran keluarga, komunitas, serta penyediaan figur petani muda yang sukses sebagai role model. Hal ini sesuai dengan Theory of Planned Behavior yang menekankan pentingnya norma subjektif dalam memengaruhi minat individu (Ajzen, 1991).

Dari sisi motivasi, rendahnya minat Generasi Z juga disebabkan oleh anggapan bahwa sektor pertanian kurang memberikan peluang aktualisasi diri dan penghargaan sosial. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan adalah menciptakan ruang inovasi, mendorong pengembangan agripreneurship, serta memberikan penghargaan terhadap prestasi di bidang pertanian. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi internal individu sebagaimana dijelaskan dalam teori kebutuhan berprestasi (McClelland, 1961).

Selanjutnya, pengalaman bertani yang kurang positif turut memengaruhi persepsi

Generasi Z terhadap sektor pertanian. Pengalaman yang dipersepsikan sebagai pekerjaan berat dan kurang menjanjikan membentuk sikap negatif terhadap sektor tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pengalaman yang lebih positif melalui pendidikan pertanian, pelatihan, serta praktik lapang berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa pengalaman dan observasi berperan penting dalam membentuk sikap individu (Bandura, 1986).

Dalam pendekatan *mixed methods*, integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Plano Clark, 2018). Meskipun faktor ekonomi menjadi faktor dominan secara statistik, faktor sosial, motivasi, dan pengalaman tetap memiliki kontribusi penting dan saling berinteraksi dalam membentuk minat Generasi Z terhadap sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan minat tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dirancang secara terpadu.

Selain strategi yang telah dijelaskan, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan sektor pertanian. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan generasi muda dapat menciptakan ekosistem pertanian yang lebih inovatif dan berdaya saing. Program inkubasi bisnis pertanian, pelatihan berbasis teknologi, serta dukungan terhadap startup agribisnis menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda.

Dengan adanya kolaborasi tersebut, sektor pertanian tidak hanya dipandang sebagai sektor tradisional, tetapi juga sebagai bidang usaha yang memiliki potensi besar dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Dengan demikian, strategi peningkatan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian yang efektif adalah strategi yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, motivasi, dan pengalaman secara simultan. Pendekatan yang komprehensif ini diharapkan dapat menciptakan perubahan persepsi dan minat yang lebih berkelanjutan sesuai dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi Generasi Z.

5. Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurunnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah membuka berbagai peluang

kerja baru yang dianggap lebih menarik, fleksibel, dan memiliki prospek yang lebih jelas dibandingkan sektor pertanian.

Generasi Z yang dikenal sebagai generasi digital cenderung memiliki orientasi kerja yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih tertarik pada pekerjaan yang berbasis teknologi, memiliki fleksibilitas waktu, serta memberikan peluang untuk berkembang secara kreatif. Dalam konteks ini, sektor pertanian masih sering dipersepsikan sebagai pekerjaan tradisional yang kurang inovatif dan memiliki keterbatasan dalam hal pengembangan diri.

Selain itu, perubahan gaya hidup juga turut memengaruhi minat Generasi Z. Urbanisasi dan meningkatnya akses terhadap pendidikan menyebabkan banyak generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain yang dianggap lebih modern dan bergengsi.

Namun demikian, di tengah tantangan tersebut, sektor pertanian sebenarnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi sektor yang lebih menarik bagi generasi muda. Pemanfaatan teknologi seperti pertanian digital (smart farming), penggunaan media sosial dalam pemasaran hasil pertanian, serta pengembangan agribisnis modern dapat menjadi peluang untuk meningkatkan daya tarik sektor ini.

Oleh karena itu, diperlukan transformasi sektor pertanian yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada perubahan paradigma dan citra pertanian di mata generasi muda. Pendekatan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi kunci utama dalam menarik minat Generasi Z untuk kembali melirik sektor pertanian sebagai pilihan karier yang menjanjikan.

Selain itu, fenomena menurunnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian juga dapat dikaitkan dengan perubahan orientasi kerja yang semakin mengarah pada sektor berbasis digital dan kreatif. Generasi muda saat ini cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap fleksibilitas kerja, lingkungan kerja yang dinamis, serta peluang pengembangan diri yang luas. Sektor pertanian yang masih didominasi oleh metode konvensional seringkali belum mampu memenuhi ekspektasi tersebut, sehingga dianggap kurang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Di sisi lain, perkembangan teknologi sebenarnya membuka peluang besar bagi sektor pertanian untuk bertransformasi menjadi lebih modern dan adaptif. Inovasi seperti pertanian

berbasis teknologi digital, penggunaan Internet of Things (IoT), serta pemasaran berbasis platform online dapat menjadi jembatan dalam menarik minat generasi muda. Namun, kurangnya sosialisasi dan implementasi teknologi tersebut di tingkat lokal menyebabkan potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha dalam mendorong transformasi sektor pertanian yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan citra dan daya tarik sektor pertanian menjadi kunci dalam menghadapi tantangan regenerasi petani di masa depan.

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa perubahan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan proses yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Generasi muda memiliki kecenderungan untuk memilih bidang pekerjaan yang tidak hanya memberikan keuntungan secara ekonomi, tetapi juga mampu memberikan kenyamanan, fleksibilitas, serta peluang untuk berkembang secara personal. Dalam konteks ini, sektor pertanian perlu beradaptasi dengan menghadirkan inovasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda.

Dengan adanya upaya transformasi yang berkelanjutan, sektor pertanian diharapkan mampu meningkatkan daya tariknya serta menjadi salah satu pilihan karier yang kompetitif di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya minat tidak hanya perlu dipahami, tetapi juga harus direspons melalui langkah-langkah strategis yang berorientasi jangka panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis penyebab menurunnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian di Kecamatan Bandar Kedungmulyo, dapat disimpulkan bahwa penurunan minat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk suatu fenomena yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif melalui integrasi data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi rendahnya minat Generasi Z terhadap sektor pertanian,

yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata (mean) tertinggi dibandingkan faktor lainnya. Faktor ekonomi tersebut meliputi rendahnya tingkat pendapatan, ketidakpastian hasil pertanian, serta tingginya risiko usaha yang harus dihadapi. Kondisi ini menyebabkan sektor pertanian dipersepsikan sebagai bidang pekerjaan yang kurang menjanjikan dari segi stabilitas dan kesejahteraan ekonomi, sehingga kurang diminati oleh Generasi Z yang cenderung memiliki orientasi terhadap keamanan finansial dan peluang karier yang lebih pasti.

Namun demikian, hasil penelitian kualitatif mengungkapkan bahwa faktor sosial, motivasi diri, dan pengalaman bertani juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk persepsi dan sikap Generasi Z terhadap sektor pertanian. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, rendahnya citra sosial profesi petani, serta minimnya figur inspiratif di bidang pertanian turut memperkuat pandangan negatif terhadap sektor ini. Selain itu, rendahnya motivasi internal dan keinginan untuk berprestasi di sektor pertanian, serta pengalaman bertani yang dipersepsikan sebagai pekerjaan yang berat dan kurang memberikan kepuasan, semakin memperlemah minat Generasi Z untuk terlibat dalam sektor pertanian.

Berdasarkan integrasi hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa penurunan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Faktor ekonomi memang menjadi faktor utama, namun faktor sosial, motivasi diri, dan pengalaman bertani memiliki peran yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk minat individu.

Oleh karena itu, upaya peningkatan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan mempertimbangkan seluruh faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi berpotensi kurang efektif apabila tidak diimbangi dengan penguatan aspek sosial, peningkatan motivasi diri, serta pemberian pengalaman bertani yang lebih positif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, strategi yang terintegrasi diharapkan mampu menciptakan perubahan persepsi dan meningkatkan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait dalam upaya meningkatkan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian. Saran ini disusun dengan mempertimbangkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penurunan minat

bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan yang terpadu.

Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap sektor pertanian melalui kebijakan yang mampu menjamin kepastian pendapatan serta mengurangi risiko usaha pertanian. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan akses permodalan yang lebih mudah, stabilisasi harga dan jaminan pasar hasil pertanian, serta pengembangan sistem pertanian berbasis teknologi dan digitalisasi. Selain itu, pemberian insentif, subsidi, maupun program khusus bagi petani muda perlu ditingkatkan guna menarik minat Generasi Z untuk terlibat dalam sektor pertanian. Kebijakan yang berorientasi pada generasi muda diharapkan mampu meningkatkan daya tarik sektor pertanian tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga sebagai bidang usaha yang inovatif dan berkelanjutan.

Bagi lembaga pendidikan dan institusi terkait, diharapkan dapat berperan aktif dalam menumbuhkan minat Generasi Z terhadap sektor pertanian melalui penguatan kurikulum, pendidikan vokasi, serta pelatihan pertanian modern yang berbasis teknologi. Program seperti praktik lapang, magang, sekolah lapang, serta kolaborasi dengan pelaku usaha pertanian perlu diperluas agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang lebih aplikatif. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pertanian cerdas (smart farming), diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap sektor pertanian yang lebih modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Bagi masyarakat dan lingkungan sosial, khususnya keluarga, diharapkan dapat memberikan dukungan moral dan sosial yang lebih positif terhadap generasi muda yang berminat menekuni sektor pertanian. Perubahan pola pikir masyarakat mengenai profesi petani perlu dilakukan dengan membangun citra positif bahwa sektor pertanian merupakan bidang yang strategis, memiliki prospek yang baik, serta berperan penting dalam ketahanan pangan. Dukungan lingkungan yang kondusif diharapkan dapat memperkuat kepercayaan diri Generasi Z dalam memilih sektor pertanian sebagai pilihan karier.

Bagi Generasi Z, diharapkan dapat lebih terbuka dalam melihat peluang yang ada di sektor pertanian dengan meningkatkan motivasi diri, keterampilan, serta pengetahuan terkait pertanian modern. Generasi muda perlu memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk mengembangkan inovasi di bidang agribisnis, seperti pemasaran digital, e-commerce produk pertanian, serta penerapan teknologi dalam proses produksi. Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan tradisional, tetapi juga sebagai peluang

usaha yang kreatif, inovatif, dan memiliki nilai ekonomi tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan wilayah penelitian, menambahkan variabel lain yang relevan seperti faktor teknologi, kebijakan publik, maupun aspek budaya, serta menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan sektor pertanian dan peningkatan partisipasi generasi muda secara berkelanjutan.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini, baik melalui bantuan langsung maupun tidak langsung. Dukungan tersebut sangat berarti dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan artikel ilmiah ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada para penyuluh pertanian di Kecamatan Bandarkedungmulyo atas kesediaannya dalam memberikan informasi, arahan, serta pendampingan selama proses penelitian berlangsung. Kontribusi yang diberikan sangat membantu penulis dalam memahami kondisi lapangan secara lebih mendalam.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada para pemuda tani di Kecamatan Bandarkedungmulyo yang telah berpartisipasi sebagai responden. Kesediaan mereka dalam berbagi pengalaman dan informasi menjadi bagian penting dalam keberhasilan pengumpulan data penelitian ini.

Tidak lupa, penulis juga menghargai berbagai pihak yang telah memberikan saran, kritik, serta dukungan selama proses penelitian hingga tahap penulisan artikel ini. Masukan yang diberikan menjadi bahan evaluasi yang sangat berharga dalam penyempurnaan karya ilmiah ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang penyuluhan pertanian, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, R. (2021). Minat generasi muda terhadap sektor digital dan implikasinya terhadap sektor pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 115–126.
- Annur, C. M. (2022). Ragam alasan Generasi Z tak berminat geluti pekerjaan di bidang pertanian.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). Theory-based behavior change interventions. *Journal of Health Psychology*, 10(1), 27–31.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis*. Pearson.
- Herzberg, F. (1959). The motivation to work.
- Hidayat, A. (2021). Minat Generasi Z terhadap karier di sektor pertanian. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 6(2), 89–101.
- Koesrin, D. A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda di sektor pertanian.
- Lestari, N. (2020). Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat bertani generasi muda. *Jurnal Sosial Pertanian*, 5(1), 44–53.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Mardiyanti, E., et al. (2023). Persepsi generasi Z terhadap profesi petani.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*.
- Nugroho, A. (2019). Persepsi pemuda terhadap profesi petani. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 101–112.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory*.
- Prasetyo, D., & Amalia, R. (2022). Faktor penyebab menurunnya minat pemuda terhadap sektor pertanian. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 7(3), 201–214.
- Putri, L., & Hidayat, R. (2022). Persepsi Generasi Z terhadap profesi petani dan minat bekerja di sektor pertanian. *Jurnal Agraria*, 9(2), 145–158.

- Rahman, F., & Fitri, N. (2024). Strategi peningkatan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. *Jurnal Kebijakan Pertanian*, 12(1), 1–13.
- Roidah, I. S. (2024). Citra pertanian dan hambatan psikologis generasi muda. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(1), 23–35.
- Sari, M. (2023). Analisis minat bertani generasi muda di wilayah pedesaan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 8(1), 60–71.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soleiman, R. (2021). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pilihan karier generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 98–109.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya*.
- Wahyuni, S. (2021). Pengalaman bertani dan minat pemuda di sektor pertanian. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 41–52